

# **DAUR ULANG BARANG BEKAS SEBAGAI MEDIUM PERKUSI DI KOTA BANDUNG**

**M. Rudiana,  
Komarudin,  
Surya Fahrizal**

## PENDAHULUAN

Dengan perubahan zaman yang terus berkembang, segala aspek kehidupan juga ikut terpengaruh. Kehidupan individu maupun kelompok tercermin dalam berbagai hal, mulai dari kebiasaan, perilaku, pola pikir, hingga etika kerja. Semua ini secara tidak langsung memengaruhi cara kita menjalani aktivitas sehari-hari.

Namun demikian, dampak dari perubahan ini tidak selalu positif. Salah satu konsekuensi logis yang sering muncul adalah sikap ‘pembenaran diri’. Seseorang mungkin cenderung mempertahankan identitas pribadinya dengan keras, bahkan hingga pada tingkat egoisme. Mereka mungkin merasa perlu untuk menonjolkan diri mereka sendiri demi merasa diakui atau dihargai dalam lingkungan yang terus berubah.

Tidak jarang, fenomena ini memicu berbagai konflik dan ketegangan, baik dalam skala individu maupun kelompok. Ketika setiap orang atau kelompok hanya fokus pada kepentingan pribadinya, kerjasama dan solidaritas dapat tergerus. Hal ini dapat menghambat proses aktualisasi potensi masyarakat secara keseluruhan. Tatkala seseorang sudah tersentuh perasaan dan tergerak hatinya pada apa yang dilihat dan dirasakan pada saat itu, maka secara tidak langsung hal itu akan menjadi pemicu (rangsangan) dalam melakukan suatu aktivitas. Suatu kondisi yang secara faktual sulit untuk dienyahkan dan lekat dengan setiap individu sehingga hal ini akan menjadi identitas dan yang melekat pada dirinya pula. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang, baik sengaja atau tidak sengaja senantiasa dipengaruhi oleh suasana hatinya dan hal ini akan nampak dari karya yang dibuatnya. Inilah yang lantas menjadikan bahwa karya tersebut benar-benar refleksi kejiwaan dari penciptanya.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perubahan akan mengarah pada pengondisian dan secara sistematis akan berpengaruh pula pada sikap dan tindakannya sekaligus akan meningkatkan kesadaran pada apa yang sedang dirasakannya. Menurut Jakob Soemardjo, begitu seorang manusia menemukan kesadarannya, dia menuntut dirinya untuk hidup dalam apa yang disebutnya kebenaran. Apa yang benar bagi seseorang adalah apa yang sesuai dengan kesadarannya, yang disetujuinya, yang dianggapnya baik, yang dianggapnya punya nilai, dan yang dapat dijadikan pegangan dalam bertindak (Sumarjo, 2000).

Dalam dimensi yang lain kepenasaran dapat pula dijadikan sebagai modal dalam membuat sebuah kreativitas. Namun demikian dalam merealisasikan kepenasaran ini tentu saja harus didukung oleh potensi-potensi kreatif lainnya dan disesuaikan dengan kebutuhan realitasnya sehingga mempunyai warna tersendiri. Dedi Supriadi dalam *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK* (1977), mengemukakan kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya (Supriadi, 1977). Adalah komunitas kreatif musik di kota Bandung yang saat ini nampak membuat suatu terobosan dengan mengembangkan eksploratif musiknya dengan mempergunakan bahan-bahan atau mempergunakan medium dari bahan bekas, medium yang tidak biasa dipergunakan oleh komunitas-komunitas musik lainnya.

Berangkat dari penjelasan di atas, sebagai seorang pemain perkusi dan pengajar kreativitas Karawitan tentu saja hal ini menggugah nurani peneliti dan mencoba menyikapi hal ini sebagai suatu tantangan yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Situasi ini telah membangkitkan keingintahuan peneliti yang berujung pada perenungan untuk meneliti tentang aktivitas komunitas kreatif musik perkusi yang ada di Kota Bandung tersebut terutama yang mempergunakan media dari barang-barang bekas. Menurut penulis, penelitian ini menarik karena melibatkan kekuatan estetika yang luar biasa dari perkusi.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggali lebih dalam potensi perkusi sebagai media ekspresi dalam menciptakan karya musik yang berkualitas. Penelitian ini tidak hanya akan membantu memperluas pemahaman tentang peran perkusi dalam seni musik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan seni dan budaya secara lebih luas.

Perkusi, sebagai salah satu sarana ekspresi, memiliki daya tarik yang unik. Media ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan luas dalam penciptaan karya musik. Karakteristik perkusi yang khas, bentuk yang menarik, pola ritme yang unik, serta ragam karakter yang dimilikinya menjadikannya sebagai medium yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks penciptaan musik.

Penelitian ini, penulis bertujuan untuk menggali lebih dalam potensi perkusi sebagai media ekspresi dalam menciptakan karya musik

yang berkualitas. Penelitian ini tidak hanya akan membantu memperluas pemahaman tentang peran perkusi dalam seni musik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan seni dan budaya secara lebih luas.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemungkinan-kemungkinan artistik yang dapat diungkapkan melalui media perkusi. baik secara musical, organologi dan kemungkinan – kemungkinan lainnya yang dapat digali dari musik perkusi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana perkusi dapat menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan ide, emosi, dan cerita melalui musik.

## ISI

### Komunitas musik di Kota Bandung

Kota Bandung dikenal karena keanekaragaman budayanya yang kaya. Budaya Sunda yang kental di kota ini memberikan latar belakang yang kuat bagi pengembangan seni dan musik tradisional, termasuk musik perkusi tradisional seperti angklung, calung, karinding, dan lain-lain.

Kehadiran Institusi Pendidikan formal dan non formal Kota Bandung menambah kesemerakannya institusi-institusi seni yang ada di kota ini. Di Bandung terdapat sejumlah institusi pendidikan musik ternama, seperti Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Sekolah Tinggi Musik Bandung, UNPAS, SMKN 1O, Sekolah Musik Purwacaraka, Elfa Musik Studio, Sekolah Musik Vence, dan lain-lain. Institusi-institusi ini memberikan *platform* bagi para pelajar dan pengajar untuk mengekspresikan kreativitas musik mereka, termasuk dalam bidang musik perkusi.

Bandung juga dikenal karena keberadaan komunitas musik yang aktif dan beragam. Ada berbagai kelompok musik, band, dan orkestra yang berkembang di kota ini, termasuk yang fokus pada musik perkusi. Komunitas-komunitas ini memberikan ruang bagi para musisi untuk berkumpul, berkolaborasi, dan mengembangkan bakat mereka dalam berbagai *genre* musik.

Kota Bandung juga dikenal karena budaya inovasi dan kolaborasi

di antara para seniman dan musisi kolaborasi lintas *genre*, penggabungan unsur-unsur tradisional dengan modern, dan eksperimen artistik sering terjadi di kota ini, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kreativitas musik yang unik dan beragam.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, dapat dikatakan bahwa Kota Bandung merupakan pusat kreativitas musik yang penting, termasuk dalam konteks musik perkusi. Keanekaragaman budaya, keberadaan institusi pendidikan musik, komunitas musik yang aktif, serta budaya inovasi dan kolaborasi semuanya berkontribusi pada vitalitas dan keberlanjutan ekosistem musik kreatif di kota ini.

### **Komunitas Musik Perkusi di Kota Bandung.**

Di Kota Bandung, terdapat beberapa komunitas musik perkusi yang aktif dan berkontribusi pada pengembangan seni musik perkusi di kota tersebut. Berikut adalah beberapa contoh komunitas musik perkusi di Kota Bandung:

1. *Bandung Percussion Community* (BPC): BPC adalah salah satu komunitas musik perkusi terkemuka di Bandung. Mereka terdiri dari para pecinta musik perkusi dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan. BPC sering mengadakan pertemuan rutin, workshop, dan konser untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam musik perkusi.<sup>1</sup>
2. *United State of Bandung Percussion* (USBP) merupakan komunitas perkusi yang didirikan di Bandung pada tanggal 22 maret 2012 beranggotakan para siswa dan mahasiswa dari sekolah dan universitas favorit bahkan karyawan atau pekerja yang mempunyai visi dan misi sejalan untuk memajukan musik perkusi.<sup>2</sup>. Fajar Owner dari USBP mengatakan bahwa visi USBP adalah, menambah wawasan musical dan organisasi sehingga menciptakan anggota yang dapat menguasai musik perkusi secara utuh dan diharapkan dapat menjadi generasi

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara bersama Heru – Dosen Pengajar Perkusi di Unpas pada tanggal 1 Mei Bandung..

<sup>2</sup> <https://instagram.com/usbp> diungah pada tanggal 22 Mei 2024

penerus bangsa yang kreatif dan inovatif. Sedangkan misinya adalah:

- a) Membentuk dan membina anggota untuk menjadi percusionis yang handal dan akademis.
- b) Menciptakan lingkungan yang edukatif.
- c) Sebagai sarana untuk mengamalkan musik perkusi.
- d) Memelihara, mengembangkan, meningkatkan dan memperkokoh organisasi komunitas seniri.

Prestasi dan event yang pernah diraih dan diikuti USBP di antaranya:

- Juara 1 IDP FEST (Indonesia Drum Festival) 2017.
- Asia's Got Thalent Malaysia 2017.
- Opening PON (Pekan Olah Raga Nasional) 2016. Medium yang dipergunakan USBP pada saat ini adalah mempergunakan medium yang bersumber dari barang-barang bekas dan membuat perkusi baru dengan design sendiri.<sup>3</sup>



USBP KID PERCUSSION  
(PHOTO ADRU)

3. *Noise Creator*. Kelompok perkusi *Noise Creator* merupakan sebuah komunitas atau sekolah musik yang didirikan oleh Dadi Firmansyah di Bandung. Kelompok ini fokus pada pengajaran dan eksplorasi musik perkusi serta inovasi dalam pembuatan alat musik. *Noise Creator* berusaha untuk memperluas

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara bersama Fajar di Bandung pada tanggal 15 Mei 2024 di Bandung

apresiasi terhadap musik perkusi di Indonesia, dan mereka juga terlibat dalam berbagai pertunjukan dan acara musik. Komunitas ini memperoleh perhatian karena pendekatan kreatifnya dalam mengajarkan musik dan dalam penggunaan alat-alat musik yang terjangkau. Kelompok ini berdiri di pertengahan tahun 2009 di Bandung. Dadi Firmansyah, pendiri *Noise Creator Music*, memulai perjalanan cintanya terhadap musik sejak SMP dan bertekad hidup dari musik saat kuliah. Dengan kecintaannya pada instrumen perkusi, ia mendirikan sekolah musik *Noise Creative School* pada tahun 2018, yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dan berkreativitas dengan instrumen musik yang terjangkau. Sekolah ini juga menghadirkan program inovatif seperti *Noise Creative Lab*, yang mendorong siswa untuk mengembangkan inovasi dalam pembuatan alat musik. Meski fasilitasnya sederhana, sekolah ini menekankan penggunaan alat lokal dan pengalaman unik dalam memainkan produk-produk yang mereka buat sendiri.<sup>4</sup> Dengan sekitar 30 murid dan program baru yang menggabungkan musik dengan kesehatan dan kreativitas, *Noise Creative School* terus memberikan dampak positif pada komunitasnya, dengan setiap pertunjukan menjadi pengalaman yang berkesan karena tantangan yang unik yang dihadapinya. Dari sisi instrumentasi *Noise Creator* berhasil bereksperimen membuat perkusi dari bahan – bahan bekas pakai seperti pipa paralon, drum kertas yang diberi nama ‘*paper drum*’ dan satu lagi alat baru yang berhasil diciptakan yaitu ‘*paralonphone*’ terbuat dari pipa paralon.

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara Dadi Firmansyah owner Noise Creator pada tgl 6 Mei di Bandung.



STUDIO NOISE CREATOR  
(PHOTO ADRUD)



PERKUSI KOLEKSI NOISE CERATOR  
(PHOTO ADRUD)



PENULIS BERSAMA OWNER NOISE CREATOR DADI FIRMANSYAH  
(PHOTO koleksi ADRUD)

4. *Tataloe*. *Tataloe* dibentuk tahun 1999 oleh sejumlah mahasiswa jurusan Seni Musik salah satu perguruan swasta di Bandung. Awal berdiri nama kelompoknya adalah musik sampah, karena medium yang dipergunakannya merupakan material-material dari barang-barang yang ada di sekitar yang tidak terpakai seperti: tong sampah, jerigen minyak, kaleng biscuit, botol dll. Personil *Tataloe* Percussion berjumlah 35 orang yang berasal dari berbagai spesialis mata kuliah seperti vokal, drum/perkus, bass dan alat gesek. Pada tahun 2023 berubah nama setelah mengikuti suatu kompetisi yang diselenggarakan oleh salah satu TV swasta nasional (Trans TV) dengan acara Festival Tabuh Raya dan kebetulan *Tataloe* menjadi juara pertamanya (juara nasional) dengan personil 10 orang. Semenjak kekompetisi ini sampai sekarang nama *musik sampah* berubah menjadi *Tataloe*. Dalam perjalannya kreativitasnya *Tataloe* selalu mempergunakan medium atau alat-alat yang berasal dari barang-barang bekas pakai atau sampah yang direkayasa menjadi perkusi. Dalam kreativitasnya komposisi *Tataloe* tidak berbentuk instrumental (perkus saj), namun ada beberapa komposisi yang dikolaburasikan dengan unsur vokal misalnya komposisi *Getz Nongkrong*, *Pangeran Bulan* yang disedikasikan untuk klub Persib Bandung dan *Indonesia Satu*. Alasan *Tataloe* memasukan unsur vokal dalam karyanya karena alasan kebutuhan event (permintaan dari *client*) di samping itu *Tataloe* juga memasukan unsur alat musik bernada (taropet) yang terbuat dari paralon. Secara ritmikal karya – karya kelompok *Tataloe* terlihat sangat variatif hal ini dikarenakan latar belakang para pemainnya, walaupun mayoritas latar belakangnya drummer namun mereka juga faham tentang pola-pola ritmik perkusi *tradisi Sunda, Latin, Pop, Disko* sampai *Metal*. Pada tahun 2014 *Tataloe* membuka divisi edukasi dengan nama *Tataloe Music Centre*. *Tataloe Musik Centre* dibuat untuk regenerasi agar *Tataloe* tetap eksis dan hidup di masyarakat. Dengan demikian siapapun playernya *Tataloe* tetap eksis dan berharap menjadi salah satu aset yang dimiliki Kota Bandung serta bermanfaat bagi masyarakat luas. Pada

tahap awal dibuka divisi edukasi, materi pembelajarannya dimulai dengan mempelajari perkusi konvensional namun setelah itu baru diarahkan pada perkusi dengan medium barang-barang bekas. Pada saat ini siswa yang tercatat belajar di *Tataloe Music Centre* sekitar 150 Orang.<sup>5</sup>

5. *Idea Percussion*. adalah kelompok musik dari Bandung 1991, telah menjadi pelopor dalam dunia musik perkusi. Mereka memulai dengan menggagas komposisi musik Islami, seperti "Marhaban Parahiyangan", untuk acara Festival Istiqlal di Jakarta. Dengan eksperimen kreatif menggunakan berbagai instrumen, termasuk yang tidak lazim seperti *Bakiak, Sapu Lidi, Daun Salak*, mereka mengembangkan kreativitas mereka. Meskipun awalnya menggunakan instrumen tradisional, seperti bedug dan Kendang, mereka terbuka pada variasi baru termasuk penggunaan medium dari barang bekas seperti; drum bekas, galon, kaca, botol, kertas, alat-alat dapur, spare part mobil, bahkan bunyi knalpot motor Harley Davidson dan perkusi elektronik. Dukungan dari musisi terkenal, seperti Harry Roesli, mendorong mereka untuk lebih mengembangkan karya mereka. Tantangan Roesli menghasilkan karya monumental "*Barala Duit Barala Runtah*", yang memadukan tradisi dengan konsep modern. Kolaborasi dengan berbagai musisi, termasuk Krakatau Band, Gigi dan Slank, membuktikan fleksibilitas mereka dalam berbagai genre. Meskipun telah mengalami perubahan konsep dan personel, *Idea Percussion* tetap setia pada visi mereka. Mereka terus mengibarkan bendera musik perkusi, menjadi bagian dari sejarah musik Bandung yang kaya dan beragam. Tercatat beberapa orang pemain perkusi dan drummer yang pernah berkolaborasi dengan *Idea Percussion* diantaranya: Steve Thornton (USA), Gilang Ramadhan, Budhy Haryono, Gerry Herb, Wong Aksyan, Demas Narawangsa, Cendy Luntungan, Hentriesa, Adji Rao, Reza Syafrilian, Jimmy Manopo, dll.

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Arif Salah seorang Personil Tatloe Percussion pada tanggal 20 Maret 2024 di Bandung

Beberapa karya *Idea Percussion* yang menggunakan barang-barang bekas di antaranya, *Gombreng Kaleng Kolong Langit*, *Gelas Bernyanyi*, *Komposisi Prung* (alat dapur), dan satu komposisi mempergunakan drum minuman yang dijadikan sebagai theme song Fifa Wold Cup 2014 kolabulrasi bersama penyanyi Millane Fernandez bersama David Coorey dan Monobloco dari Amerika.<sup>6</sup>

## PENUTUP

Dari langkah-langkah yang sudah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Fenomena Kreativitas Perkusi di Kota Bandung merupakan sebuah proses yang melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur dan terencana. Proses ini dimulai dari pengumpulan data, analisis, interpretasi, penulisan laporan, hingga disseminasi hasil dan evaluasi diri.

Penelitian ini memiliki implikasi yang penting baik dalam konteks akademis maupun praktis. Dari segi akademis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena kreativitas perkusi dan bagaimana fenomena ini berkembang di Kota Bandung. Temuan ini juga dapat memberikan kontribusi pada teori-teori yang ada serta memperkaya literatur ilmiah tentang musik dan kreativitas.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi komunitas perkusi di Kota Bandung, membantu mereka memahami potensi kreativitas mereka dan bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan secara lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan program-program pendidikan atau budaya yang mendukung pengembangan kreativitas di bidang perkusi.

## REFERENSI

- Cook, Gary. Teaching Percussion. Los Angeles: Schirmer Books: 1988.  
Harjana, Suka. Musik Kontemporer Dulu dan Kini. Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Musikologi Indonesia; 2013.

Rudiana, Mohamad. Pakusarakan Kuring Eksperimentasi Ritme

---

<sup>6</sup> <https://ideapercussion.blogspot.com/2009/10/perjalanan-panjang-idea-percussion.html>

- Pilemburan Melalui Wacana Alih Wahana. Yogyakarta: Penerbit Maharsa; 2019.
- Rosyidi, Ayip dkk. Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi. Jakarta: Pustaka Jaya; 2000.
- Sumardjo, Jakob. Filsafat Seni. Bandung: ITB Review; 2000.
- Taylor, Eric. The Book of Music. London: Oxford University Press; 1990.
- Yehudimenuhin. The Book of Music. London: McDonald Educational Ltd Wippid; 1980.
- Damajanti, I. (2006). *Psikologi Seni*. PT Kiblat Buku Utama.
- Satya, H. D., Santosa, G., & Rudiana, M. (2021). *Buku Ajar Dasar-Dasar Kreativitas Karawitan*. Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung.
- Supriadi, D. (1994). *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. ALFABETA.